

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS BERITA SISWA KELAS VIII-F MELALUI MODEL PENILAIAN PGA DI SMP N 3 KESUGIHAN - CILACAP

Oleh:  
Latif Junaedi  
Guru SMP N 3 Kesugihan Cilacap

## ABSTRACT

*Learning of write news was included in the basic competence Curriculum Education Unit at the eighth grade junior high school. In the general, many students to learning of write news were less controlled. Due to many students thinks of learning the Indonesian language was the trivial, so that many students underestimate of this learning. This situation is shown clearly by the low results of student work each time to write news. To improve a good the assessment of teachers who are still regarded as one-sided assessment system, then in this case the teacher tries to harmonize assessment systems use evaluation models of peer group assessment (PGA). The purpose of this study is determine a student's ability to write news. As the subjects in this study were students in grade VIII F SMP Negeri 3 Kesugihan Cilacap District. Technic of data collection using sheet assasment. The results showed the prasiklus there are 4 students (10%) achieved good category with a score between 71-85; 21 students (52.5%) achieved adequate category with a score between 56-70, while 15 students (37.5%) reached poor category with a score <56. Obtaining prasiklus average score of 58.18. Meanwhile, studies show an increase in the first cycle to 9 students (22.5%) achieved good category with a score between 71-85, and 31 students (77.5%) is in the category of pretty with a score between 56-70. Obtaining an average score of the first cycle of 66.08. In the second cycle there is an increase higher at 2 students (5%) achieved a perfect category, 24 students (60%) in both categories, and 14 students (35%) categorized enough. The average score on the second cycle was 71.60 up 4.40 from cycle one. Based on the results of this study concluded PGA assessment model was be improve the ability of students to write news.*

**Key Words:** *competency, writes, news, assessment.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2003). Untuk mencapai arah yang diharapkan undang-undang tersebut, maka pendidikan dilakukan secara profesional terutama dalam proses pembelajarannya. Keadaan ini dikarenakan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan yang dilakukan. Pembelajaran lebih mengarah kepada operasional pendidikan, terutama dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Pembelajaran di sekolah sangat bervariasi, tergantung dari kurikulum yang dijabarkan ke dalam masing-masing mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Dalam pelajaran bahasa Indonesia beberapa aktivitas kegiatan pembelajaran yang disampaikan antara lain membaca, menulis, kosa kata dan apresiasi terhadap karya sastra. Keempat kegiatan tersebut saling berkaitan yang harus disampaikan guru dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran bahasa

Indonesia dapat tercapai secara optimal. Menulis merupakan aktivitas untuk menuangkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman ke dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain. Melalui menulis proses melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bahasa tulis dapat tersalurkan dengan maksud agar pikiran atau perasaan dapat dikembangkan sesuai aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan keterampilan menulis yang baik dan dapat diterima oleh orang lain, perlu usaha sungguh-sungguh baik peserta didik maupun guru. Berbagai cara, metode, teknik, dan buku panduan tentang menulis digunakan guru dengan maksud melatih peserta didik agar kemampuan menulis meningkat, sebagaimana pendapat Subiyakto & Nababan (2003) kemampuan menulis merupakan proses pertumbuhan melalui banyak latihan

Pada kenyataannya di SMP N 3 Kesugihan-Cilacap banyak siswa belum memiliki kemampuan menulis berita. Hal ini ditunjukkan dengan tes hasil kemampuan menulis berita siswa yang rendah yaitu 21 siswa (52,5%) mencapai kategori cukup dengan skor antara 56-70; 15 siswa (37,5%) mencapai kategori kurang dengan skor <56, dan hanya 4 siswa (10%) yang mencapai kategori baik dengan skor antara 71-85. Akhadiyah (2001) berpendapat kesulitan siswa dalam menulis berita disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 1) rendahnya motivasi siswa dalam menulis. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang kurang memperhatikan petunjuk cara menulis berita, 2) siswa yang kurang memahami cara mengembangkan ide atau gagasan, dan 3) metodologi yang diterapkan oleh guru mungkin kurang menarik, sehingga siswa kesulitan dalam menuangkan ide.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan siswa terhadap kemampuan menulis berita tersebut di atas adalah pengembangan model penilaian *peer group assessment* (PGA). Model ini dapat menyelaraskan hasil penilaian yang berasal dari guru yang masih dianggap sebagai sistem penilaian sepihak dengan penilaian dari siswa secara bersama dan berkelompok. Dengan demikian sistem penilaian ini dapat menghilangkan gap antara guru dan siswa. Model penilaian PGA mampu memberikan motivasi siswa karena siswa merasa memiliki kesempatan untuk menilai hasil karyanya sendiri yang dianggapnya lebih akurat. Pada model ini juga siswa secara langsung dapat mengetahui isi berita yang ditulisnya secara menyeluruh, yang memungkinkan siswa dapat menilai kedalaman isi beritanya. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mencoba menerapkan model penilaian PGA untuk meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Kesugihan-Cilacap tahun Pelajaran 2009/2010.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Hakikat Menulis*

Menulis mempunyai aturan-aturan yang senantiasa berpedoman pada persyaratan-persyaratan khusus antara lain, keterampilan memilih kata yang tepat, keterampilan menghubungkan kalimat dalam paragraf juga menentukan ketepatan pengorganisasian ide atau gagasan sehingga ide atau gagasan dalam satu paragraf benar padu dan mempunyai satu gagasan pokok. Hubungan yang padu dalam satu paragraf dan antarparagraf akan membentuk tulisan yang baik dan mudah dicerna. Menurut Bratawidjaja (2001), keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (a) keterampilan bernalar, (b) pengalaman atau latihan, (c) kebiasaan dan (d) lingkungan.

Di dalam lingkup pengajaran formal di sekolah, keterampilan menulis cenderung menjadi hambatan bagi peserta didik, kalimat dan alur yang dihasilkan

masih terasa kaku. Dalam hal ini, menulis seolah memaksakan peserta didik untuk menghasilkan karya dari pemusatan topik tertentu, peserta didik belum secara bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam tulisan. Untuk itu, diawali menulis bebas dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai landasan membuat rancangan tulisan formal. Setelah keterampilan menulis dikuasai oleh peserta didik, dapat ditingkatkan secara bertahap untuk mengerjakan tugas-tugas secara formal. Hakekat menulis ini tidak lepas dari karakteristik menulis. Karakteristik menulis dapat dibagi berdasarkan jenis isi tulisannya yaitu: berita, narasi, deskriptif dan sebagainya.

Karakteristik menulis berita dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP masuk pada pembelajaran kelas VIII F semester ganjil dengan standar kompetensi menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh seseorang (siswa, guru, atau wartawan) yang dimuat dalam majalah dinding atau surat kabar (Widodo, 2007). Dalam pengertian sederhana berita adalah apa yang ditulis seseorang dalam menjalankan profesi jurnalistiknya yang dimuat di media massa baik media cetak maupun media elektronik. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menulis berita dengan indikator dapat mengemukakan pokok-pokok berita dengan ejaan yang benar, mengorganisasikan ide atau gagasan dengan baik, penguasaan kata yang tepat, keterampilan menghubungkan kalimat dalam tulisan dengan baik, menggunakan bahasa yang menarik sesuai dengan situasi dan kondisi, mampu merangkai pokok-pokok berita secara bervariasi menjadi teks berita, dan adanya kelengkapan pemberitaan yang memuat 5w+1H. *What* = apa yang terjadi, *where* = di mana, *when* = kapan, *who* = siapa, *why* = mengapa, dan *how* = bagaimana.

### *Penilaian*

Penilaian adalah proses menentukan nilai atau objek, dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu. Salah satu ciri adalah adanya objek atau program antara kenyataan dengan kriteria atau apa yang seharusnya. Inti penilaian yaitu proses menentukan nilai pada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Fungsi dari penilaian yaitu memberikan gambaran tentang sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat atau mengenai keputusan. Gambaran ini nantinya dapat diperoleh dengan tes, non tes, pengamatan dan lain-lain. Jenis-jenis penilaian ada 4 macam yaitu: 1) penilaian penempatan adalah penilaian yang hasilnya berperan sebagai petunjuk mana siswa itu menempati tingkatan tertentu, 2) penilaian formatif merupakan penilaian terus-menerus untuk memonitor keberhasilan siswa selama pengajaran berlangsung, 3) penilaian diagnostik merupakan penilaian yang mengandung pengungkapan kesukaran permanen dalam siswa belajar yang tidak bisa terpecahkan oleh tes-tes formatif, 4) penilaian sumatif merupakan penilaian yang berperan untuk melihat apakah tujuan pengajaran/unit pengajaran itu sudah tercapai ataukah belum sebagai hasil belajar yang diharapkan (Sudijono, 2002).

Jenis penilaian yang dilakukan guru di setiap akhir proses kegiatan belajar sering dikenal dengan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar ini merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Dalam penilaian hasil belajar memiliki sifat kualitatif, contohnya dalam penentuan peringkat siswa dalam suatu kelas, di mana hasil tersebut diperoleh dari hasil tes dan dari hasil tes itu dapat ditentukan siswa mana yang berhak mendapatkan peringkat teratas. Tujuan dari penilaian adalah untuk melihat penguasaan suatu materi/bahan, keberhasilan belajar, ketrampilan tertentu, kemajuan belajar dan sebagainya dan bahkan untuk menilai sikap seseorang terhadap sesuatu siswa. Ciri-ciri penilaian yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian situasi, tugas atau pertanyaan. Penilaian situasi bisa menjadi suatu masalah yang dipresentasikan kepada para siswa, suatu aktifitas atau diskusi kelas, suatu tindakan lain yang menimbulkan atau membangkitkan situasi yang baru.
- b. Respon atau tanggapan. Suatu tanggapan dari siswa tentang seberapa besar pengetahuan yang dikuasai oleh mereka dapat dilihat dari jawaban kuantitatif tertulis suatu paragraph tertulis menjelaskan pemikiran di belakang suatu diperoleh selama wawancara, jurnal atau portofolio pekerjaan siswa yang telah diakumulasi atas pengetahuan bahasa seseorang.
- c. Penafsiran pengetahuan siswa oleh seorang guru, atau seorang siswa dalam kejadian penilaian diri sendiri. Penilaian sering membandingkan respon dari siswa agar tujuan dari pembelajaran tercapai.
- d. Memberikan beberapa makna kepada penafsiran tanggapan siswa atas suatu skala yang menghadiri cakupan dari semua tanggapan yang mungkin. Artinya membuktikan yang diungkapkan kepada siswa sebagai umpan balik secara lisan dan itu menandakan seberapa siswa itu membuat kemajuan seperti yang diharapkan.
- e. Melaporkan dan merekam penemuan dari penilaian. Pelaporan ini menyangkut hasil dari suatu penilaian yang bisa dilihat dari catatan tertulis pekerjaan siswa. Perekaman dapat diwujudkan dalam bentuk nilai atau nomor dalam suatu buku catatan.

#### *Peer Group Assessment (PGA)*

Sistem penilaian ini mengacu pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan kontekstual. Dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda (Wartono, 2004). Dalam penilaian PGA yang mengacu pada sistem kerja kooperatif menjadikan suasana siswa hubungan antar siswa yang baik, tatap muka antara beberapa teman, mendengarkan di antara teman, belajar dari teman, produktif berbicara atau mengemukakan pendapat, dan siswa membuat keputusan. Hasil penelitian Johnson dan Johnson (dalam Nurhadi, 2003) menunjukkan adanya berbagai keunggulan sistem penilaian PGA yaitu: 1) memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, 2) memudahkan siswa mengoreksi dan menyesuaikan diri, 3) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, 4) meningkatkan keterampilan berpikir, dan 5) meningkatkan sikap positif dari pengalamannya. Sistem penilaian PGA terhadap kemampuan siswa menulis berita dilakukan dengan didahului pembentukan kelompok kecil. Hasil kegiatan siswa menulis berita diberikan pada kelompok-kelompok lain untuk dikoreksi dan dinilai. Pemberian nilai dilakukan menggunakan indikator-indikator yang telah diberikan guru sebelumnya dan telah disepakati bersama.

## **METODE PENELITIAN**

### *Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Juli sampai dengan September 2009. Proses penelitian dilakukan pada awal tahun ajaran dengan harapan hasilnya akan lebih orisinil (apa adanya), dan siswa pada kondisi masih *fresh* karena baru masuk.

### *Tempat Penelitian*

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap. Hal ini dilakukan karena secara administratif memudahkan guru untuk melakukan penelitian di tempat sendiri. Peneliti juga telah

mengetahui karakteristik siswa, sehingga sudah mengetahui kebutuhan belajar siswa yang diharapkan.

#### *Subjek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis berita siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 40 siswa. Beberapa alasan yang mendasari untuk memilih kelompok siswa tersebut adalah:

1. Pada tahun pelajaran 2009/2010 peneliti mengajar di kelas VIII F sebanyak lima jam pelajaran, sehingga kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya.
2. Kemampuan menulis berita yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII F masih banyak yang berada pada kategori kurang (37,5%).

#### *Sumber Data*

Sumber data penelitian ini berasal dari subjek penelitian, yaitu siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 40 siswa. Sumber data tersebut merupakan sumber data primer atau utama.

#### *Prosedur penelitian, Alat dan Teknik Pengumpulan Data*

Prosedur penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang di dalam pelaksanaannya mencakup tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan perencanaan kembali. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan adalah seperangkat alat *assessment* (penilaian) dalam bentuk lembar penilaian yang disertai petunjuk penilaian, aspek-aspek penilaian, dan skor penilaian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) semua siswa dibentuk kelompok kecil, 2) semua siswa dari masing-masing kelompok diwajibkan menulis berita dengan tema yang telah ditetapkan oleh peneliti, 3) hasil tulisan masing-masing siswa diberikan ke kelompok lain, 4) masing-masing siswa di masing-masing kelompok diberi seperangkat alat penilaian, dan 5) peneliti memberikan petunjuk cara menilai. Hasil penilaian masing-masing siswa di lembar penilaian menjadi data primer penelitian ini. Sistem penilaian lain yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang memiliki skor tinggi, dan siswa yang berskor rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan menggunakan lembar wawancara yang dilengkapi dengan aspek-aspek wawancara, dan pedoman penskoran.

#### *Analisis Data*

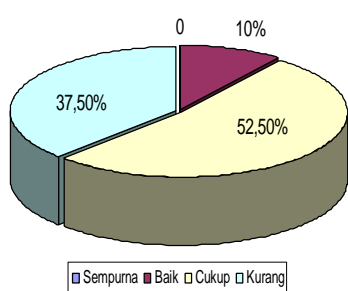
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Semua aspek penilaian yang diperoleh dari lembar penilaian matrikan dengan semua aspek hasil penilaian dari lembar wawancara. Penilaian ini dilakukan dengan membuat tabel triangulasi, sehingga diketahui beberapa aspek yang mendukung dan tidak mendukung kemampuan siswa dalam menulis berita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

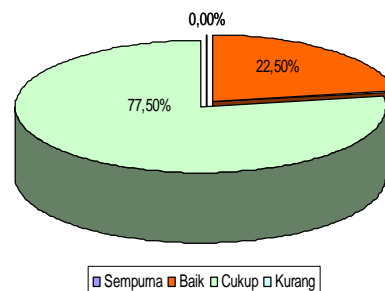
### *Hasil*

Hasil penelitian ini diperoleh dari belajar pada tahap prasiklus dan tindakan pada tiap siklus. Hasil penelitian pada pra siklus diperoleh 4 siswa (10%) mencapai kategori baik dengan skor antara 71 – 85; 21 siswa (52,5%) mencapai kategori cukup

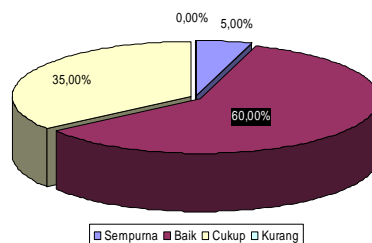
dengan skor antara 56-70; sedangkan 15 siswa (37,5%) mencapai kategori kurang dengan skor < 56 (**Gambar 1**). Perolehan skor rata-rata prasiklus sebesar 58,18. Sementara itu, hasil penelitian pada siklus I memperlihatkan kenaikan menjadi 9 siswa (22,5%) mencapai kategori baik dengan skor antara 71-85; dan 31 siswa (77,5%) berada pada kategori cukup dengan skor antara 56-70 (**Gambar 2**). Perolehan skor rata-rata siklus I sebesar 66,08. Pada siklus II terjadi kenaikan lebih tinggi yaitu 2 siswa (5%) mencapai kategori sempurna, 24 siswa (60%) pada kategori baik, dan 14 siswa (35%) berkategori cukup, sedangkan pada kategori kurang tidak ada (**Gambar 3**). Skor rata-rata pada siklus II ini 71,60 naik 4,40 dari siklus I. Perbandingan capaian peningkatan masing-masing siklus seperti pada Gambar 4.



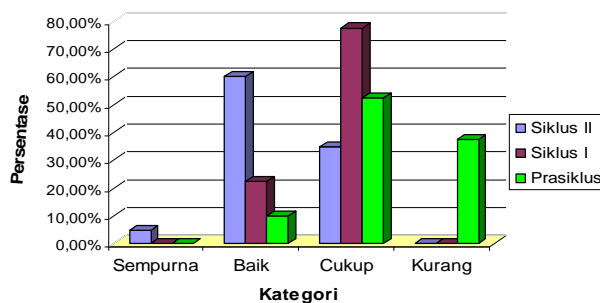
Gambar 1. Perolehan Skor Prasiklus Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII F



Gambar 2. Perolehan Skor Siklus I Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII F



Gambar 3. Perolehan Skor Siklus II Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII F



Gambar 4. Perbandingan Capaian Masing-masing Siklus terhadap Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VIII F



Hasil wawancara terhadap 9 siswa yang terbagi dalam 5 siswa berasal dari kelompok siswa dengan perolehan skor di atas 70 dan 4 siswa berasal dari kelompok siswa dengan perolehan skor di bawah 60. Kelima siswa tersebut memberikan respon positif terhadap semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tanggapan siswa merasa lebih rileks, sehingga lebih mudah menuangkan gagasan-gagasannya. Empat siswa dari kelompok skor kurang dari 60 memiliki respon/tanggapan yang negatif (melakukan corat-coret dan bergurau). Hal ini dilakukan karena siswa malas berpikir.

### *Pembahasan*

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem penilaian PGA mengacu pada tahapan pembelajaran yang mencakup: pendahuluan/inisiasi, pembentukan atau pengembangan konsep, aplikasi konsep, pemantapan konsep, dan penilaian. Kekhasan dari sistem penilaian ini bahwa pada pendahuluan dikemukakan isu-isu atau masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa, tetapi apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja dikemukakan oleh guru sendiri. Tahap ini dapat disebut dengan inisiasi atau mengawali, memulai, dan dapat pula disebut dengan invitasi yaitu undangan agar siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran. Pada tahapan kegiatan ini siswa secara langsung diikuti dengan adanya apersepsi. Apersepsi siswa dilakukan dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas, sehingga tampak adanya kesinambungan pengetahuan, karena diawali dengan hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya yang ditekankan pada keadaan yang ditemui sehari-hari. Pada dasarnya apersepsi merupakan proses asosiasi ide baru dengan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh seseorang. Pada pendahuluan ini guru melakukan eksplorasi terhadap siswa melalui pemberian tugas untuk melakukan analisis terhadap unsur-unsur cerpen. Kegiatan dilakukan bertujuan untuk mengaitkan antara konsep-konsep atau teori yang dibahas di kelas dengan keadaan nyata. Dengan mendiskusikan temuan mereka, merencanakan tindakan selanjutnya, terjadilah kolaborasi dan koordinasi dalam kelompok, dan tercipta suatu dinamika kelompok, yang bermanfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Ide-ide seseorang yang diterima kelompok dan direncanakan untuk dilakukan, merupakan kebanggaan tersendiri sehingga orang tersebut merasa dihargai, yang pada gilirannya akan mau berpikir terus untuk kebaikan dan penghargaan kelompok lain terhadap kelompoknya.

Proses pembentukan konsep (tahap-2) dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Dalam proses pembentukan konsep ini guru menggunakan pendekatan diskusi tentang berbagai unsur-unsur instrinsik yang terkandung dalam berbagai cerpen yang telah tersedia. Proses ini diawali dengan pembagian kelompok dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi, sehingga guru dapat menangkap semua keterangan yang diberikan siswa selama proses diskusi.

Pada akhir pembentukan konsep diharapkan siswa telah dapat memahami apakah analisis terhadap isu-isu atau penyelesaian terhadap masalah 'yang dikemukakan di awal pembelajaran telah menggunakan konsep-konsep yang diikuti oleh para ilmuwan. Dengan demikian siswa yang memiliki prakonsepsi yang berbeda dengan konsep-konsep para ilmuwan, seringkali merasa bahwa konsep yang dimiliki sebelumnya ternyata tidak dapat atau kurang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Siswa dapat mengalami konflik kognitif lebih dahulu apabila konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menganalisis isu dirasakan tidak benar. Semua kemampuan mental kita yaitu mengingat, memahami dan lain-lain terorganisasi dalam suatu sistem yang kompleks yang secara keseluruhan disebut

dengan kognisi. Di dalam diri seseorang dapat terjadi bahwa konsep yang telah dimiliki sebelumnya, ternyata tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya, padahal sesuai days nalarnya seharusnya dapat diselesaikan. Terjadilah suatu konflik dalam kognisinya yang disebut sebagai konflik kognitif.

Dalam hubungan sosial, seseorang dapat pula mengalami konflik kognitif apabila pandangan atau penyelesaian masalah yang telah direncanakan tidak sesuai dengan pandangan orang lain atau kebanyakan orang. Namun setelah berdiskusi, mendengar penjelasan orang lain dengan alasan-alasan yang dapat diterima, ia kemudian menyadari dan mengambil keputusan bahwa pandangannya perlu diubah dalam menghadapi persoalan tertentu. Melalui diskusi kelompok, keputusan seseorang setelah mengalami konflik kognitif dapat mereformasi atau merekonstruksi pengetahuan dan pandangan sebelumnya.

Pada saat kegiatan pembentukan konsep dan pengembangan konsep dengan berbagai aktivitas tadi, ada kemungkinan berangsur-angsur siswa menyadari bahwa konsep yang dimiliki sebelumnya kurang tepat. Perubahan konsepsi ini dapat juga terjadi setelah seseorang berdialog dengan diri sendiri seusai pembelajaran di sekolah, misalnya pada waktu belajar sendiri di rumah. Pada akhir tahap ke-2 diharapkan melalui konstruksi dan rekonstruksi siswa menemukan konsep-konsep yang benar atau merupakan konsep-konsep para ilmuwan.

Selanjutnya berbekal pemahaman konsep yang benar siswa melakukan analisis isu atau penyelesaian masalah yang disebut aplikasi konsep dalam kehidupan (tahap-3). Adapun konsep-konsep yang telah dipahami siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini membuat siswa dapat bercerita dan mengembangkan imajinasinya sendiri berdasarkan fakta-fakta nyata dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya maupun yang dilihatnya.

Selama proses pembentukan konsep, penyelesaian masalah dan/ atau analisis isu, (tahap-2 dan tahap-3) guru perlu meluruskan kalau-kalau ada miskonsepsi selama kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan ini disebut dengan pemantapan konsep. Apabila selama proses pembentukan konsep tidak tampak ada miskonsepsi yang terjadi pada siswa, demikian pula setelah akhir analisis isu dan penyelesaian masalah, guru tetap perlu melakukan pemantapan konsep sebagaimana tampak pada slur pembelajaran (tahap-4) melalui penekanan pada konsep-konsep kunci yang penting diketahui dalam bahan kajian tertentu. Mengapa demikian? Sangat mungkin terjadi bahwa siswa masih mengalami miskonsepsi tetapi tidak terdeteksi oleh guru. Hal ini lebih berbahaya daripada prakonsepsi yang diperoleh di luar kelas sebelum dilakukan pembelajaran formal di sekolah. Sunyoto (1991) menjelaskan miskonsepsi yang terjadi setelah dilakukan pembelajaran topik tertentu biasanya lebih terpateri pada kognisi seseorang karena dianggap disetujui oleh guru, dan akan digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah lain yang dihadapi di kemudian hari. Atas dasar inilah disarankan agar guru tetap mewaspadaai pandangan-pandangan siswa pada saat dilakukan diskusi kelas. Jadi meskipun tidak tampak nyata ada siswa yang mengalami miskonsepsi, pemantapan konsep perlu dilaksanakan pada akhir pembelajaran, karena konsep-konsep kunci yang ditekankan pada akhir pembelajaran akan memiliki retensi lebih lama dibanding dengan kalau tidak dimantapkan atau ditekankan oleh guru pada akhir pembelajaran.

Apabila ditinjau dari tuntutan kurikulum 2004 menurut Puskur (2004), penerapan pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan kognitif,



keterampilan afektif dan keterampilan psikomotor. Adapun keenam ranah yang terlibat dalam pembelajaran ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Konsep, fakta, generalisasi, diambil dari bidang ilmu tertentu dan merupakan kekhasan masing-masing bidang ilmu.
2. Proses diartikan dengan bagaimana proses memperoleh konsep atau bagaimana cara-cara memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu. Kalangan filsafat ilmu menyebutnya dengan istilah epistemologi ilmu.
3. Kreativitas, mencakup lima perilaku individu, yakni:
  - Kelancaran. Perilaku ini merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan banyak ide untuk menyelesaikan masalah-masalah.
  - Fleksibilitas. Seorang kreatif yang fleksibel mampu menghasilkan berbagai macam ide di luar ide yang biasa dilakukan orang.
  - Originalitas. Seseorang yang memiliki originalitas dalam mencobakan suatu ide memiliki kekhasan yang berbeda dibandingkan dengan individu lain.
  - Elaborasi. Seseorang yang memiliki kemampuan elaborasi mampu menerapkan ide-ide secara rinci.
  - Sensitivitas. Kemampuan kreatif terakhir ini adalah peka terhadap masalah atau situasi yang ada di lingkungannya.

Aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari merupakan aplikasi yang lebih lugas dari C-3 nya Benjamin Bloom. Aplikasi ini merupakan *far transfer of learning*. Kemampuan seseorang untuk melakukan transfer belajar adalah apabila siswa dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi lain, dan konsep yang telah dipelajari itu merupakan konsep prasyarat (Anderson & Krathwohl, 2001)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan penggunaan model penilaian PGA dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII F terhadap menulis berita. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor pada siklus II yang meningkat sampai pada perolehan skor rata-rata 71,60 naik 4,40 dari siklus I. Hasil wawancara terhadap 9 siswa yang terbagi dalam 5 siswa berasal dari kelompok siswa dengan perolehan skor di atas 70 juga sangat baik. Semua siswa pada kelompok skor ini memberikan respon positif terhadap semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tanggapan siswa merasa lebih rileks, sehingga lebih mudah menuangkan gagasan-gagasannya.

## **Saran**

Yang dapat peneliti sarankan di sini adalah guru dapat memilih metode dan media yang sesuai, yang dapat digunakan sebagai peningkatan kemampuan menulis berita, di samping dapat memberikan motivasi siswa akan pentingnya menulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhaidah. 2001. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anderson & Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. United State: Longman Inc.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Subiyakto – Nababan. 2003. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sudijono, A. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, L. 1991. *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.
- Puskur. 2004. *Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Wartono. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi : Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Widodo. 2007. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.